



DOKTRIN QADAR DALAM ISLAM: MEMAHAMI DINAMIKA ANTARA *FREE WILL* DAN *DETERMINISME*

Futikhatus Sa'diyah^{1*}, Azwar Sani²

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta¹, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta²

e-mail: futikhatus2705@gmail.com¹ sanimutuah@gmail.com²

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article History: <i>Received: November 26, 2023</i> <i>Revised: Desember , 7 2023</i> <i>Accepted: Desember 12, 2023</i></p> <p>Kata Kunci: Kebebasan Kehendak; Determinisme; Qadar; Islam.</p> <p>Keywords: <i>Free will; Determinism; Qadar; Islam.</i></p>	<p>Dinamika antara kebebasan kehendak dan determinisme dalam doktrin Qadar dalam Islam memunculkan perdebatan panjang. Doktrin Qadar mencakup elemen-elemen deterministik yang kuat, seperti ketetapan Allah, takdir, pengujian, dan pengetahuan Allah tentang masa depan. Ini menciptakan keseimbangan unik antara determinisme dan kebebasan manusia dalam Islam. Pemikiran kontemporer tentang Qadar mencerminkan keragaman pandangan, termasuk perdebatan antara tradisionalisme dan modernisme, serta pertanyaan tentang sejauh mana determinisme mempengaruhi kebebasan manusia. Berbagai pendekatan interpretatif terhadap Qadar dalam Islam mencerminkan keragaman budaya, sosial, dan intelektual dalam dunia Muslim. Diskusi tentang kebebasan kehendak dan determinisme dalam konteks Qadar adalah isu yang kompleks dan mendalam dalam pemikiran Islam. Doktrin Qadar mencakup elemen deterministik yang kuat, tetapi juga mengakui kebebasan manusia dalam membuat pilihan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dan berfokus pada analisis literatur. Sebagian besar data diperoleh dari karya-karya cendekiawan dan pemikir terkemuka yang membahas doktrin Qadar dalam Islam. Penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai corak kepustakaan (Library Research). Data sekunder juga diambil dari buku-buku kalam dan jurnal yang relevan. Pendekatan eksploratif-fenomenologis digunakan untuk mendalami pemahaman tentang doktrin Qadar dalam konteks Islam.</p>

The dynamics between free will and determinism in the doctrine of Qadar in Islam have sparked lengthy debates. The doctrine of Qadar includes strong deterministic elements, such as Allah's decree, fate, testing, and Allah's knowledge of the future. This creates a unique balance between determinism and human freedom in Islam. Contemporary thinking about Qadar reflects diverse views, including debates between traditionalists and modernists, as well as questions about the extent to which determinism affects human freedom. Various interpretive approaches to Qadar in Islam reflect cultural, social, and intellectual diversity in the Muslim world. Discussions about free will and determinism in the context of Qadar are complex and profound issues in Islamic thought. The doctrine of Qadar includes strong deterministic elements, but also acknowledges human freedom in making choices. This research adopts a qualitative approach and focuses on literary analysis. Most of the data obtained comes from the works of renowned scholars and thinkers who discuss the doctrine of Qadar in Islam. This research can be classified as a literary research approach. Secondary data is also taken from relevant kalam books and journals. An exploratory-phenomenological approach is used to deepen understanding of the doctrine of Qadar in the context of Islam.

PENDAHULUAN

Kebebasan kehendak dan determinisme telah menjadi topik yang sangat menarik sepanjang sejarah pemikiran manusia. Dalam konteks pemikiran Islam, diskusi ini mencapai titik puncaknya dalam doktrin Qadar, karena menyangkut masalah hakikat kehendak manusia, tujuan kehidupan, serta kaitannya dengan persepsi dalam mencari kebahagiaan dan keberhasilan dalam dunia dan akhirat. Namun, perdebatan seputar Qadar telah menghasilkan pemikiran yang dalam dan beragam dalam dunia Islam. Sejak zaman kuno, manusia telah berspekulasi tentang perbincangan abadi antara kebebasan kehendak dan determinisme, seolah-olah kedua konsep ini adalah dua kekuatan yang tak terhindarkan yang saling bertentangan. Dalam pendahuluan ini, kita akan menjelajahi dinamika antara kebebasan kehendak dan determinisme dalam konteks Qadar, serta melihat bagaimana perdebatan ini berkembang dalam pemikiran kontemporer dan berbagai interpretasi yang muncul. (Hasan, 2015)

Doktrin Qadar merupakan salah satu konsep fundamental, lantaran doktrin ini membahas mengenai kebebasan dalam berpandangan terhadap Islam. Secara umum, doktrin Qadar mengajarkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini telah ditentukan oleh Allah SWT sejak awal dan manusia hanya berusaha ikhtiar sesuai kemampuan mereka. Determinisme dalam pandangan bahwa semua peristiwa dan kejadian dalam alam semesta telah ditentukan sejak awal dan tidak dapat diubah. Hal ini juga memainkan peran penting dalam pemahaman Qadar yang kemudian mengarah pada pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana segala sesuatu yang terjadi dalam dunia ini berhubungan dengan kehendak manusia dan bagaimana manusia harus menghadapinya. Dalam artikel peneliti akan merinci elemen-elemen deterministik dalam doktrin Qadar dan bagaimana mereka saling berinteraksi dengan konsep kebebasan kehendak. (Gouda, 2019)

Seiring berjalannya waktu, pemikiran tentang Qadar telah mengalami evolusi yang signifikan karena para ulama dan cendekiawan Islam terus menjelajahi pandangan-pandangan dan argumen-argumen baru untuk terus memperbaiki dan mengembangkan pemahaman tentang doktrin Qadar dalam Islam. (Bagir, 2017) Dalam konteks pemikiran kontemporer, kita telah menyaksikan pandangan-pandangan yang beragam tentang Qadar dalam Islam. Banyak sarjana telah mencoba mengadaptasi konsep ini ke dalam dunia modern yang kompleks, mencari pemahaman yang lebih relevan dan bermakna dalam konteks zaman ini. Selain itu, kita juga akan menjelajahi berbagai pendekatan interpretatif terhadap Qadar yang telah muncul dalam pemikiran Islam, menciptakan keragaman sudut pandang yang mengenai topik ini. Dalam kesimpulan, perdebatan antara kebebasan kehendak dan determinisme dalam konteks Qadar adalah topik yang mendalam dan kompleks dalam pemikiran Islam. Hal ini mencerminkan upaya manusia untuk memahami hubungan antara kekuatan ilahi dan kebebasan

individu. Perkembangan dalam pemikiran kontemporer terus membuka pintu bagi pemahaman yang lebih dalam tentang masalah ini, dan berbagai interpretasi mengenai Qadar menampakan keragaman pemikiran dalam dunia Islam. (Abdul, 2017)

Melalui analisis tentang dinamika antara kebebasan kehendak dan determinisme dalam konteks doktrin Qadar, serta melalui pemahaman tentang perdebatan modern dan interpretasi yang beragam, kita dapat memahami betapa kompleksnya isu-isu ini dan bagaimana mereka tetap relevan dalam pemikiran Islam kontemporer. Dengan demikian, mari kita mulai perjalanan intelektual ini untuk menjelajahi lebih dalam konsep yang telah merangsang pikiran para pemikir selama berabad-abad. (Abdullah, 2018)

METODE

Sejauh ini beberapa penelitian sebelumnya telah mengungkapkan pandangan dan analisis mengenai hubungan antara determinisme dan kebebasan manusia dalam konteks doktrin Qadar dalam Islam. Sebagian besar peneliti menunjukkan bahwa determinisme dan kebebasan manusia sebenarnya tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. (Nasir, 2012) Mereka menganggap bahwa manusia memiliki kemampuan untuk membuat pilihan bebas, namun, Allah telah menentukan segala sesuatu sejak awal. (Al-Attas, 2015) Namun, ada juga pandangan bahwa kebebasan manusia adalah sebuah ilusi yang tidak nyata dan determinisme adalah sebuah sifat yang melekat pada segala sesuatu. (Anwar, 2017)

Perbedaan yang dapat ditemukan pada tulisan ini dibandingkan dengan tulisan terdahulu adalah kerangka yang diambil dalam tulisan ini. Tulisan ini menekankan pada kesetaraan antara kebebasan manusia dan determinisme. Sebaliknya, beberapa tulisan terdahulu, seperti yang telah dijelaskan, cenderung lebih menekankan pada pandangan deterministik dalam doktrin Qadar. Selain itu, tulisan ini juga mengedepankan pertimbangan baru mengenai dinamika antara kebebasan manusia dan determinisme yang masih menjadi perdebatan di kalangan peneliti dan ulama Islam, sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa keduanya saling melengkapi dengan harmoni.

Secara kategorikal, Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan corak library research, yang menitikberatkan pada analisis literatur terkait 'Doktrin Qadar dalam Islam' dan interaksi antara kebebasan kehendak dan determinisme. Dalam kapasitasnya sebagai penelitian kepustakaan, penelitian ini mengandalkan pada karya-karya ilmiah yang membahas konsep-konsep terkait Qadar. Sumber data utamanya adalah karya-karya cendekiawan dan pemikir-pemikir terkemuka yang merinci pandangan mereka tentang doktrin Qadar. Seiring dengan itu, penelitian ini didukung oleh data sekunder yang diambil dari buku-buku kalam dan jurnal yang relevan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksploratif-fenomenologis, yang memberikan ruang bagi peneliti untuk mendalami dan mengungkapkan aspek-aspek mendalam dari pandangan-pandangan yang ada. Dengan demikian, penelitian ini akan menggali lebih dalam esensi dari doktrin Qadar dalam konteks Islam, memperkaya pemahaman kita tentang hubungan antara kebebasan kehendak dan determinisme dalam keyakinan keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Antara *Free Will* dan *Determinisme* dalam Doktrin Qadar

1. Sejarah Perdebatan *Free will* dan *Determinism* Barat dan Timur

Perdebatan antara kebebasan manusia dan determinisme telah berlangsung selama beberapa abad. Pandangan kompatibilisme dan inkompatibilisme memainkan peran penting dalam perdebatan ini. Namun, pandangan ini juga menimbulkan perdebatan yang terus menerus mengenai masalah kebebasan dan determinisme karena dalam pandangan determinisme, manusia tidak benar-benar bebas dalam menentukan pilihannya. Sebaliknya dalam obrolan seputar hukum dan filsafat Islam, teori Qadar dalam Islam diperdebatkan baik dalam masalah kebebasan dan determinisme. Meskipun, beberapa ulama dan cendekiawan Islam yakin dalam determinisme, namun, pandangan-pandangan alternatif juga lahir. Pandangan-pandangan ini menganggap bahwa manusia dikatakan bebas dalam memilih dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, namun semua keputusan tersebut masih dalam pengawasan dan pengaturan Allah, seperti doktrin Qadar. (Safri, 2021)

Dasarnya dalam pandangan ini, diskursus Islam lebih menekankan kebhinekaan dan mempertimbangkan kaitan pandangan atau sudut pandang yang berbeda-beda yang menggelar sebuah pola pikir yang kompleks dan runtut terkait hubungan antara kebebasan manusia dan determinisme. Alhasil, dalam konteks filsafat Barat dan Timur, kebebasan manusia dan determinisme bukanlah konsep yang sepenuhnya saling bertentangan, namun mereka saling melengkapi satu sama lain dan harus

dipahami secara holistik. (Zakaria, 2016)

Perdebatan mengenai *Free will* dan determinisme telah menjadi topik sentral dalam filsafat sejak ribuan tahun yang lalu. *Free will* atau kebebasan berkehendak adalah gagasan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk membuat pilihan bebas tanpa terpengaruh oleh kekuatan luar, sementara determinisme menyatakan bahwa setiap tindakan manusia ditentukan oleh sebab dan akibat yang tidak dapat dihindari dan terjadwal sebelumnya. (O'connor, 2013)

Pemikir terkenal seperti Aristotle, Stoika, Spinoza, dan Nietzsche telah mempertimbangkan perdebatan ini. Dalam filsafat Plato misalnya, ia mengajarkan bahwa kebebasan adalah kondisi ketika seseorang memiliki pengetahuan yang cukup untuk memilih secara tepat waktu. (Plato, 2003) Berbeda dengan teori determinisme, yang menekankan bahwa manusia pada akhirnya tidak memiliki kendali atas tindakan mereka dan bahwa tindakan mereka sepenuhnya hasil dari determinisme fisik atau kausalitas alamiah. (Zimmerman, 2019) Salah satu cara untuk merujuk pada pandangan bahwa manusia dipandu oleh kekuatan luar terjadi dari pemikiran determinis terkenal dari Isaac Newton. Newton mengembangkan teori kausalitas yang menyatakan bahwa setiap peristiwa ada sebab yang menyebabkannya selalu memiliki konsekuensi akibat. Oleh karena itu, kata Newton, "jika kita tahu keadaan suatu objek pada suatu waktu, kita dapat menghitung keadaan objek tersebut pada waktu mendatang, ssi kita mengambil kausalitas fisik sebagai patokannya. (Force, 2019)

Namun, pandangan Newton ini dihadapi dengan tantangan oleh David Hume, seorang filsuf Scotland. Hume berpendapat bahwa mungkin terdapat alternatif penyebab yang mungkin mempengaruhi tindakan seseorang yang kemudian mendorong seseorang untuk bertindak. Selain itu, ia menilai bahwa gagasan determinisme mungkin terlalu sederhana dalam cara memahami realitas dan kecenderungannya dengan mengabaikan faktor individual dan konteks yang dapat mempengaruhi tindakan manusia. (Hume, 1998)

Ada dua pandangan dalam sejarah filsafat Barat klasik terhadap kebebasan berkehendak atau *Free will*, yaitu kompatibilisme dan inkompatibilisme. (Harry G, 1971) Pendukung kompatibilisme percaya bahwa *Free will* dan determinisme dapat diterapkan secara bersamaan. Mereka meyakini bahwa walaupun tindakan manusia tidak bebas dari pengaruh determinisme, mereka masih dalam kendali bebas individu. Misalnya, seseorang yang dipaksa untuk mengejar sesuatu akan merasa tidak bebas, tetapi seseorang yang memilih untuk mencapai tujuan tertentu akan merasa bebas. Sedangkan inkompatibilisme menegaskan bahwa *Free will* dan determinisme bertentangan satu sama lain, sehingga hanya bisa dipilih salah satu. Dalam pandangan inkompatibilis, menjadikan kehendak manusia tidak bebas merupakan argumen yang kuat untuk menolak teori determinisme. (Zimmerman, 1996)

Diskusi menarik juga datang dari kalangan dunia Timur yang membahas mengenai awal perdebatan doktrin tentang Qadar ini adalah kisah Maimūn dan Syu'aib yang tergambar dalam sebuah anekdot. Montgomery Watt dalam artikelnya yang berjudul "*Free will and Predestination in Early Islam*" membahas dengan cukup panjang dan lengkap kisah hutang piutang antara Maimūn dan Syu'aib. Dikisahkan akar perbedaan antara golongan ini yakni Syu'aibiya dan Maimūniya adalah bahwa Syu'aib memiliki uang milik Maimūn yang harus dibayar kembali. (Watt, 1952)

Syu'aib berkata kepadanya: "Saya akan memberikannya kepadamu, jika Allah menghendaki." Maimūn menjawab: "Allah telah menghendaki bahwa kamu harus memberikannya kepadaku sekarang." Syu'aib berkata: "Jika Allah telah menghendaki hal itu, saya tidak bisa melakukan selain memberikannya kepadamu." Maimūn berkata: "Sesungguhnya, Allah telah menghendaki apa yang Dia perintahkan; apa yang tidak Dia perintahkan, Dia tidak menghendaki; dan apa yang tidak Dia kehendaki, Dia tidak memerintahkan." (Watt, 1952)

Perselisihan antara Maimūn dan Syu'aib menimbulkan perpecahan dalam kelompok mereka. Beberapa orang mengikuti Maimūn dan yang lainnya mengikuti Syu'aib. Mereka menulis surat kepada 'Abd al-Karīm bin 'Ajarrad, kepala suku 'Ajārīda yang ditahan di penjara oleh Khālīd bin 'Abdallāh al-Bajāli. Ketika 'Abd al-Karīm mengetahui perselisihan antara Maimūn dan Syu'aib, ia menulis bahwa ajaran mereka adalah apa yang Allah kehendaki terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi; dan mereka tidak menyerahkan kejahatan kepada Allah. Sayangnya saat surat ini sampai kepada mereka saat 'Abd al-Karīm telah meninggal dunia. Maimūn mengklaim bahwa pandangannya telah disetujui karena 'Abd al-Karīm mengatakan, "*kami tidak menyerahkan kejahatan kepada Allah.*" Namun, disisi lain Syu'aib juga mengklaim bahwa 'Abd al-Karīm lebih menyetujui pandangannya karena ia mengatakan, "*apa yang Allah kehendaki terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi.*" Oleh karena itu, keduanya mengklaim bahwa mereka sependapat dengan 'Abd al-Karīm, meskipun antara kedua kelompok tersebut memiliki pendapat yang berbeda. (Watt, 1952)

Bagian yang kurang memuaskan dari kisah Maimūn dan Syu'aib adalah keterangan pandangan

Syu'aib. Tidak banyak yang diketahui tentang Syu'aib selain catatan pandangannya yang muncul sebelum cerita, dan catatan tersebut tidak menyediakan informasi yang lebih banyak daripada yang bisa didapatkan dari cerita itu sendiri. Keterangan tentang Syu'aib disampaikan dengan istilah yang umum digunakan untuk menggambarkan pandangan ortodoks yang lebih baru, dan hanya menunjukkan bahwa beberapa penulis kemudian menganggapnya sebagai pelopor pandangan ortodoks. Artinya, tidak ada informasi tambahan yang diberikan tentang Syu'aib yang dapat membuat pandangannya menjadi lebih jelas atau menarik. Peran yang dimainkan oleh Syu'aib dalam cerita diatas menimbulkan kesan fatalisme lama, yakni bahwa ia menggunakan kekuasaan mutlak Tuhan untuk membenarkan penghindaran kewajibannya sendiri. (Watt, 1952)

Pernyataan dalam anekdot tersebut bahwa kehendak Allah dan perintah Allah adalah satu. Perintah Allah adalah standar tindakan yang benar, dan tidak dapat jahat, karena Allah memerintahkan untuk membayar hutang, maka tidak membayarnya merupakan suatu kejahatan. Jadi, pendapat yang dimiliki Syu'aib yang menyatakan bahwa tidak membayar hutangnya merupakan kehendak Allah, itu artinya menempatkan kejahatan pada Allah. Sementara menurut Maimūn kejahatan tidak berasal dari kehendak Allah, maka harus disebabkan oleh manusia. Oleh karena itu Allah telah dan harus mempercayakan tindakan-tindakan kepada manusia di mana kejahatan itu dapat muncul. Sementara, dikatakan dalam artikel watt ini bahwa interpretasi surat yang dikirim oleh 'Abd al-Karīm bin 'Ajarrad memiliki pandangan yang berbeda dengan pandangan Maimūn dan Syu'aib dalam cerita sebelumnya. Pandangan 'Abd al-Karīm bin 'Ajarrad lebih seimbang dan lebih dekat dengan ajaran al-Qur'an. Dia percaya bahwa Tuhan itu Maha Kuasa, tetapi juga adil, dan kedua kebenaran ini harus dipegang teguh. Sedangkan, pandangan yang dimiliki Maimūn maupun Syu'aib, hanya memiliki satu sisi pandangan saja, dan tidak seimbang. Oleh karena itu, pandangan 'Abd al-Karīm bin 'Ajarrad dianggap lebih tepat dan sesuai dengan ajaran agama Islam. (Watt, 1952)

Kisah Maimūn dan Syu'aib ini memang tidak terlihat seperti narasi dari sebuah peristiwa sejarah, tetapi kisah ini merupakan sebuah upaya untuk menjelaskan bagaimana dua sekte dengan pandangan yang bertentangan sama-sama mengklaim dan menyandarkan pandangan mereka kepada 'Abd al-Karīm bin 'Ajarrad. Namun inilah kisah yang terjadi, dari peristiwa yang sangat remeh menjadi sebuah cikal bakal pemikiran yang penting dan dasar dalam kehidupan. (Watt, 1952)

2. Kebebasan Kehendak dalam Konteks Qadar

Gagasan mengenai kehendak bebas manusia muncul seiring dengan pertanyaan tentang peran manusia di muka bumi. Manusia dianggap mempunyai peran dalam membangun kehidupan. Manusia memiliki kesadaran akan kemampuan yang ia miliki, dan manusia memiliki kebebasan dalam mewujudkan perannya tersebut. Bebas berarti lepas, tidak terganggu dan terhalang apapun sehingga kita dapat bergerak dan berbuat leluasa. Sedangkan kebebasan adalah ketika seseorang berada dalam keadaan bebas. Tak hanya itu, kebebasan juga dapat diartikan sebagai penguasaan terhadap diri, dan kemampuan diri untuk memilih sesuai dengan keinginan. Pada pembahasan sebelumnya telah jelas bahwa kebebasan kehendak manusia adalah sesuatu yang fundamental, yang tidak akan pernah bisa dipisahkan dalam diri manusia itu sendiri. Kehendak bebas sama dengan kehidupan dan eksistensi manusia. Manusia dapat menentukan kehidupan dan eksistensinya tergantung pada kebebasan yang ia miliki. Kebebasanlah yang akan terus mendorong manusia untuk meningkatkan derajat kediriannya, kreatif dan lebih baik. Kebebasan adalah kunci kehidupan manusia. Manusia dapat dikatakan bereksistensi apabila ia dapat mencapai tujuan hidupnya. Kebebasanlah yang akan membawa manusia sampai pada cita-cita tersebut. (Amirullah, 2019)

Kehendak bebas adalah motor penggerak bagi manusia agar dapat melakukan sesuatu. Manusia terbatas oleh materi, yang mengakibatkan kehendak bebasnya tidak bersifat mutlak. Manusia tidak dapat melakukan segala sesuatu berdasarkan kehendak bebas yang ia miliki. Manusia tetap memiliki batasannya. Misalnya manusia tidak bisa menentang fenomena hukum alam atau sunnatullah. Kehendak bebas Allah itu bersifat mutlak, namun ia juga memberikan kehendak bagi manusia sebagai kekuatannya. Allah memberikan pilihan atas apa yang ada di dunia ini. Manusia dengan kehendak bebas yang ia miliki, dapat bebas memilih dari setiap pilihan yang diberikan Allah. (Azhari, 2019)

Pemahaman tentang kebebasan kehendak (*Free will*) dalam konteks Qadar (ketetapan ilahi) merupakan isu yang telah lama menjadi perdebatan dalam teologi Islam. Dalam tulisan ini, peneliti akan mencoba menguraikan bagaimana dua konsep ini saling berhubungan. (Damayanti, 2019)

Kebebasan Kehendak (Free will): Kebebasan kehendak adalah konsep yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk membuat pilihan dan tindakan mereka sendiri tanpa campur tangan

paksaan dari pihak lain, termasuk Tuhan. Ini berarti manusia memiliki kebebasan moral untuk bertindak sesuai dengan niat dan keputusan mereka sendiri. Konsep ini dianggap sebagai bagian penting dari konsep kemanusiaan dalam Islam. (Aronson, 2017)

Qadar (Ketetapan Ilahi): Adalah konsep dalam Islam yang menyatakan bahwa segala sesuatu, termasuk tindakan manusia, telah ditetapkan oleh Allah sebelumnya. Sedangkan, Qada adalah Allah Swt telah menetapkan segala sesuatu yang pasti terjadi di alam semesta. Artinya, Qadar berasal dari pengetahuan Allah tentang masa depan, dan Qada merujuk pada suatu kejadian yang telah terjadi atau kejadian yang akan pasti terjadi. Ini berarti bahwa Tuhan telah mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi di alam semesta, termasuk tindakan manusia, sejak awal penciptaan. Qadar juga mencakup konsep takdir atau nasib. *Hubungan Antara Kebebasan Kehendak dan Qadar*: Meskipun pada pandangan awal mungkin terlihat kontradiktif, konsep kebebasan kehendak dan Qadar sebenarnya dapat bersatu. Dalam Islam, ada pemahaman bahwa manusia memiliki kebebasan untuk membuat pilihan mereka sendiri, tetapi Allah juga mengetahui apa yang akan mereka pilih. (Ismail, 2015)

Sebagian ulama Islam mendukung pandangan bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak dalam memutuskan dan bertanggung jawab atas keputusan yang dibuat. Namun, pandangan ini secara langsung bertentangan dengan doktrin Qadar yang mengajarkan bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah dan manusia hanya berusaha ikhtiar sesuai kemampuan. Oleh karena itu, ada pandangan yang mengatakan bahwa kebebasan kehendak manusia terbatas dan terkait erat dengan doktrin Qadar. Dalam hal ini, manusia hanya dapat memilih antara beberapa opsi yang telah ditetapkan oleh Allah. (Usmah Khan, 2017)

Namun, ada juga pandangan bahwa kebebasan kehendak manusia dan doktrin Qadar dapat digabungkan melalui pemahaman yang tepat atas doktrin Qadar. Dalam pandangan ini, meskipun segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah, manusia tetap memiliki kebebasan dan tanggung jawab mengenai keputusan-keputusan yang dibuat dalam hidupnya. Selain itu, beberapa ulama Islam juga mengajarkan bahwa kebebasan kehendak manusia memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan harus ditekankan dalam pandangan Islam.

Manusia memiliki kebebasan moral untuk melakukan tindakan mereka sendiri, tetapi Allah telah mengetahui tindakan tersebut sejak awal. Ini tidak mengurangi kebebasan manusia, karena pilihan-pilihan itu masih menjadi hasil dari kehendak mereka sendiri. Namun, Allah juga telah mengatur segala sesuatu dalam penciptaan-Nya, termasuk hasil dari tindakan manusia. Dalam pandangan ini, manusia memiliki tanggung jawab moral atas tindakan mereka, dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakan mereka di akhirat. Allah, sebagai pencipta dan pengatur alam semesta, mengetahui segala sesuatu, tetapi ini tidak menghalangi kebebasan kehendak manusia. (Mirza, 2016)

Kesimpulannya, pemahaman tentang kebebasan kehendak dalam konteks Qadar dalam Islam adalah bahwa manusia memiliki kebebasan moral untuk membuat pilihan mereka sendiri, tetapi Allah juga mengetahui hasil dari pilihan tersebut. Ini adalah konsep yang kompleks dan dalam banyak kasus dianggap sebagai misteri ilahi yang tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh manusia. Namun, ini adalah salah satu aspek penting dari teologi Islam yang menggarisbawahi pentingnya kebebasan moral dan pertanggungjawaban dalam kehidupan manusia. (Abulaban, 2019)

3. Determinisme dalam Qadar

Doktrin Qadar adalah konsep yang mengacu pada ketetapan Allah SWT terhadap segala hal dalam alam semesta, termasuk nasib individu dan peristiwa alam. Hal ini berbeda dengan konsep qada dan qadar, yang merujuk pada keputusan Allah tentang apa yang akan terjadi di dunia. Qada merujuk pada keputusan Allah yang sudah pasti akan terjadi, sedangkan qadar mengacu pada keputusan Allah yang masih dapat berubah tergantung pada kehendak Allah. (Malik, 1997) Sementara itu, determinisme dalam konteks qadar merujuk pada keyakinan bahwa segala sesuatu telah ditentukan atau diatur oleh Allah sejak awal dengan sangat rinci dan tak dapat diubah, termasuk tindakan dan nasib individu. Konsep determinisme dalam qadar ini sering kali bertentangan dengan gagasan kebebasan manusia dalam membuat pilihan bebas. Perlu diketahui bahwa determinisme dalam qadar adalah satu bagian dari doktrin Qadar secara keseluruhan. Konsep qada, qadar, determinisme, dan takdir semuanya terkait dengan ketetapan Allah terhadap segala sesuatu dalam alam semesta, namun memiliki perbedaan dalam konsep masing-masing. (Rahman, 2019)

Beberapa aliran keagamaan dan filosofi Islam, seperti Ash'ariyah, meyakini bahwa Allah mengetahui semua tindakan manusia, tetapi manusia memiliki kebebasan dalam tindakan mereka. Di sisi lain, aliran Mu'tazilah mengajarkan bahwa manusia memiliki kebebasan penuh dalam tindakan mereka. Konsep

determinisme dalam qadar memiliki konsekuensi yang signifikan dalam pemahaman agama dan moral. Jika segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah, maka pertanyaan etis tentang tanggung jawab manusia muncul. Bagaimana mungkin manusia bertanggung jawab atas tindakan mereka jika segala sesuatu telah ditentukan sebelumnya? Konsep determinisme dalam qadar juga terkait dengan harapan dan doa. Bagaimana doa-doa manusia memengaruhi takdir mereka jika semua telah ditetapkan? Beberapa orang percaya bahwa doa dapat mengubah qadar, sementara yang lain berpendapat bahwa doa adalah bagian dari qadar yang telah ditentukan. (Khairil, 2018)

Determinisme dalam qadar adalah konsep yang kompleks dan terus mendorong diskusi dan penelitian di dunia Islam. Berbagai pandangan dan pemahaman muncul dalam masyarakat Islam, dan pandangan seseorang tentang determinisme dalam qadar seringkali mencerminkan keyakinan agama dan filosofi mereka secara keseluruhan. Penting untuk diingat bahwa doktrin Qadar dan determinisme dalam Islam adalah topik yang sangat kompleks dan terbuka untuk interpretasi yang beragam. Berbagai aliran dan pemahaman telah berkembang sepanjang sejarah Islam, dan pemahaman individu bisa sangat bervariasi. (Shah, 2018)

Doktrin Qadar dalam ajaran Islam, adalah sebuah doktrin yang sangat penting yang menggambarkan bagaimana Allah menentukan segala sesuatu dalam kehidupan manusia. Terdapat elemen-elemen deterministik yang kuat dalam doktrin Qadar ini, yang secara mendalam memengaruhi pandangan Muslim tentang nasib, pilihan, dan tindakan manusia. Dalam tulisan ini, kita akan menjelaskan elemen-elemen deterministik dalam doktrin Qadar dengan lebih mendalam dan menarik.

Ketetapan Allah (Al-Qadha): Salah satu elemen utama dalam doktrin Qadar adalah keyakinan bahwa Allah memiliki pengetahuan yang sempurna tentang segala sesuatu yang akan terjadi. Ini mencakup setiap peristiwa yang akan terjadi di alam semesta, termasuk tindakan dan pilihan manusia. Allah mengetahui masa depan dengan sempurna dan telah menentukan segala sesuatu yang akan terjadi sejak awal. Ini adalah aspek deterministik pertama dalam Qadar. Contoh: Ketika seseorang memilih untuk pergi ke suatu tempat, dalam pandangan Qadar, Allah telah menetapkan bahwa pilihan tersebut akan terjadi sejak awal, berdasarkan pengetahuan-Nya yang sempurna. (Arkoun, 2002)

Takdir (Al-Qadar): Takdir adalah konsep dalam Qadar yang menunjukkan bahwa Allah telah menetapkan nasib setiap individu, termasuk hal-hal seperti umur, rejeki, kesehatan, dan kebahagiaan. Ini juga mencakup peristiwa besar dalam kehidupan seseorang, seperti kapan seseorang akan lahir dan meninggal. Takdir adalah elemen deterministik kedua dalam doktrin Qadar. Contoh: Menurut Qadar, seseorang mungkin sudah memiliki takdir tertentu dalam hal berapa banyak harta yang akan mereka peroleh dalam hidup mereka, yang sudah ditetapkan oleh Allah sejak awal. (Abdullah, 2018)

Kemauan Manusia (Al-Iradah): Meskipun ada unsur determinisme dalam Qadar, doktrin ini juga mengakui bahwa manusia memiliki kemauan dan kebebasan untuk membuat pilihan. Namun, pilihan manusia selalu berada dalam kerangka Allah yang telah menetapkan segala sesuatu. Ini berarti bahwa manusia bebas memilih, tetapi Allah telah mengetahui sejak awal apa yang akan mereka pilih. Ini menciptakan keseimbangan unik antara determinisme dan kebebasan manusia dalam Islam. Contoh: Ketika seseorang memutuskan untuk berbuat baik atau jahat, mereka memiliki kebebasan untuk memilih tindakan tersebut, tetapi Allah telah mengetahui sejak awal apa yang akan mereka pilih. (Yazid, 2017)

Ujian dan Pengujian (Al-Ibtla): Dalam doktrin Qadar, ada keyakinan bahwa Allah menguji manusia dengan berbagai cobaan dan ujian dalam hidup mereka. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk melihat bagaimana manusia akan merespons dan apakah mereka akan menjalani takdir mereka dengan sabar dan iman. Elemen ini menambah dimensi deterministik dalam Qadar karena cobaan dan ujian tersebut juga telah ditetapkan oleh Allah. Contoh: Ketika seseorang menghadapi cobaan dalam hidup mereka, seperti kehilangan pekerjaan atau sakit, ini dipandang sebagai bagian dari takdir mereka yang telah ditentukan oleh Allah. (Watt, 1998)

Doa dan Tawakkal (Ketergantungan pada Allah): Meskipun ada elemen deterministik yang kuat dalam doktrin Qadar, Islam juga mengajarkan pentingnya berdoa dan tawakkal (bergantung sepenuhnya pada Allah). Meskipun Allah telah menetapkan segala sesuatu, doa dan tawakkal adalah cara untuk mengungkapkan ketergantungan dan kepatuhan kita kepada-Nya. Ini adalah cara bagi manusia untuk merespons determinisme dengan ketaatan dan ketundukan. Contoh: Ketika seseorang menghadapi kesulitan, mereka dapat berdoa kepada Allah dan tawakkal, yaitu meletakkan kepercayaan mereka sepenuhnya pada-Nya, sambil tetap mengakui bahwa takdir Allah adalah yang terbaik.

Dengan demikian, doktrin Qadar dalam Islam mencakup elemen-elemen deterministik yang sangat kuat, termasuk ketetapan Allah, takdir, pengujian, dan pengetahuan Allah tentang masa depan. Namun, dalam pandangan Islam, manusia masih memiliki kemauan dan kebebasan untuk membuat pilihan,

meskipun pilihan-pilihan ini selalu berada dalam kerangka yang telah ditetapkan oleh Allah. Ini menciptakan konsep determinisme yang unik dalam pandangan Islam tentang Qadar. (Khan, 2013)

Perdebatan dan Interpretasi Modern:

1. Pemikiran Kontemporer

Doktrin Qadar dalam sarjana Islam adalah sebuah konsep yang dibicarakan sejak zaman klasik hingga modern-kontemporer sebagai salah satu masalah teologis yang rumit dalam Islam. Konsep ini mempertanyakan hal-hal seperti apakah manusia memiliki kehendak bebas ataukah segala sesuatu di dunia telah ditetapkan oleh Allah SWT. Perdebatan ini telah berlangsung selama berabad-abad dan menjadi subjek perdebatan yang sangat kompleks bagi para ilmuwan Islam. (Al-Mutairi, 2018) Dalam upaya untuk memberikan penjelasan yang luas dan menarik, kita dapat menguraikan beberapa pandangan kontemporer yang mencerminkan beragam sudut pandang tentang Qadar dalam Islam:

Tradisionalisme vs. Modernisme: Dalam dunia Islam kontemporer, terdapat perdebatan antara kelompok tradisional dan modernis tentang doktrin Qadar. Tradisional cenderung mengikuti pandangan klasik yang menyatakan bahwa Qadar adalah ketentuan mutlak Allah yang tidak dapat dipahami oleh manusia. (Khalid, 2010) Di sisi lain, kelompok modernis cenderung mencari cara untuk memahami Qadar dengan lebih kontekstual dan sesuai dengan zaman sekarang. Pandangan tradisional mengatakan bahwa Qadar adalah ketentuan mutlak Allah yang tidak dapat dipahami oleh manusia. (Abou, 2015) Ini menjawab pertanyaan apakah manusia memiliki kontrol atas perkara yang akan terjadi, dan menjawab bahwa tidak. Pendekatan tradisional mengatakan bahwa Allah telah menentukan segala sesuatu, dan hanya menunggu untuknya tercapai.

Pandangan modernis, cenderung lebih kontekstual dan sesuai dengan zaman sekarang. Modernis mencari cara untuk memahami Qadar dengan lebih kontekstual dan memahami bagaimana Qadar berhubungan dengan keputusan manusia dan akar-akar lainnya. Mereka mengatakan bahwa Allah telah menentukan segala sesuatu, tetapi itu tidak menutupi kemungkinan bagi manusia untuk membuat keputusan dan mempunyai pengaruh di dalam proses tersebut. (Nurcholis, 1994)

Pendekatan tradisional dalam memahami doktrin Qadar mengajarkan bahwa manusia tidak bisa mengontrol hal-hal yang akan terjadi karena segala sesuatu sudah ditentukan oleh Allah SWT sejak sebelumnya. Pandangan ini berangkat dari keyakinan bahwa Allah SWT maha kuasa dan maha mengetahui, sehingga segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak-Nya. (Kamaruddin, 2017)

Sementara itu, pendekatan modernis mencoba untuk memahami Qadar dalam konteks masa kini dengan menggunakan perspektif yang lebih kontekstual dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kelompok modernis cenderung menggunakan pendekatan filosofis dan ilmiah untuk memahami Qadar dan mengajarkan bahwa manusia memiliki kontrol atas pilihan yang mereka buat. Mereka merasa bahwa pandangan tradisional yang menganggap manusia tidak memiliki pengaruh pada doktrin Qadar adalah terlalu membatasi dan tidak sesuai dengan realitas kehidupan. (Soroush, 2006)

Mnurut pandangan peneliti kedua pendekatan ini sama-sama memiliki argumen yang kuat dan tidak bisa dipandang sebelah mata. Namun, yang terpenting adalah bagaimana manusia sebagai individu mengembangkan pemahaman kita sendiri tentang doktrin Qadar dalam rangka memperdalam keyakinan agama serta menjalin kesejahteraan antar sesama umat manusia.

Determinisme vs. Kebebasan Manusia: Salah satu perdebatan sentral dalam pemikiran kontemporer tentang Qadar adalah sejauh mana determinisme (ketentuan mutlak Allah) mempengaruhi kebebasan manusia. Beberapa cendekiawan berpendapat bahwa Qadar tidak menghalangi kebebasan manusia dan bahwa manusia memiliki peran dalam membuat pilihan mereka. Sementara yang lain berpendapat bahwa ketentuan Allah membatasi kebebasan manusia dalam beberapa aspek kehidupan. (Schmidtke, 2013)

Pandangan yang menghalangi kebebasan manusia mengatakan bahwa ketentuan Allah membatasi kebebasan manusia dalam beberapa aspek kehidupan. Mereka mengatakan bahwa Allah telah menentukan segala sesuatu, dan hanya menunggu untuknya tercapai. Ini menjawab pertanyaan apakah manusia memiliki kontrol atas perkara yang akan terjadi, dan menjawab bahwa tidak. Sedangkan pandangan yang menghormati kebebasan manusia mengatakan bahwa Qadar tidak menghalangi kebebasan manusia dan bahwa manusia memiliki peran dalam membuat pilihan mereka. Mereka mengatakan bahwa Allah telah menentukan segala sesuatu, tetapi itu tidak menutupi kemungkinan bagi manusia untuk membuat keputusan dan mempunyai pengaruh di dalam proses tersebut. (Abdullah, 2015)

Pandangan Liberal dan Kritis: Beberapa pemikir kontemporer mencoba untuk menginterpretasikan doktrin Qadar dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas. Mereka mungkin menyoroti bagaimana

pemahaman Qadar dapat digunakan atau disalahgunakan dalam politik dan masyarakat, serta dampaknya terhadap hak asasi manusia dan keadilan sosial. (Shabir, 2009) Pandangan liberal mengatakan bahwa pemahaman Qadar dapat digunakan untuk mempromosikan hak asasi manusia dan keadilan sosial. Mereka mengatakan bahwa Allah telah menentukan segala sesuatu, tetapi itu tidak menutupi kemungkinan bagi manusia untuk membuat keputusan dan mempunyai pengaruh di dalam proses tersebut. Ini menjawab pertanyaan apakah manusia memiliki kontrol atas perkara yang akan terjadi, dan menjawab bahwa tidak. Namun, mereka menyatakan bahwa Allah telah menentukan segala sesuatu secara umum, dan hanya memerlukan pemikiran dan keputusan dari manusia untuk mencapai keadilan sosial dan hak asasi manusia.

Pandangan kritis mengatakan bahwa pemahaman Qadar dapat disalahgunakan dalam politik dan masyarakat. Mereka mengatakan bahwa Allah telah menentukan segala sesuatu, dan hanya menunggu untuknya tercapai. Ini menjawab pertanyaan apakah manusia memiliki kontrol atas perkara yang akan terjadi, dan menjawab bahwa tidak. Namun, mereka menyatakan bahwa ketentuan Allah dapat dipergunakan untuk membatasi hak asasi manusia dan keadilan sosial.

Kontroversi dalam Kejadian Tragis: Beberapa kejadian tragis seperti bencana alam atau konflik politik sering kali memunculkan pertanyaan tentang Qadar. Pemikiran kontemporer cenderung berfokus pada bagaimana orang Islam merespons dan merenungkan arti Qadar dalam menghadapi tragedi seperti ini.

Qadar dalam agama Islam mengatakan bahwa segala bentuk fenomena, termasuk yang baik dan yang buruk, telah ditetapkan oleh Allah. Konsep ini menimbulkan kontroversi dalam kejadian tragis karena para muslim dapat mempertanyakan mengapa Allah membolehkan penyakit tersebut terjadi. Beberapa interpretasi menyatakan bahwa Allah mengujinya melalui penyakit untuk memperkuat iman dan kepercayaan mereka kepada-Nya. Mereka mengatakan bahwa Allah telah membuat segala sesuatu dan memiliki kuasa untuk mencegah atau mengendalikan penyakit, tetapi Ia memilih tidak untuk melakukannya sebagai bagian dari Ijazah-Nya. Sementara itu, lainnya mengharapkan bahwa penyakit adalah hasil dari perbuatan atau kesalahan manusia dan para muslim harus mengambangi untuk mencegahnya.

Peran Teknologi dan Sains: Kemajuan dalam sains dan teknologi telah membawa tantangan baru dalam pemikiran tentang Qadar. Bagaimana konsep ini berbaur dengan ilmu pengetahuan modern dan teknologi seperti kecerdasan buatan dan genetika sering kali menjadi topik diskusi dalam pemikiran kontemporer.

Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi seperti kecerdasan buatan dan genetika seringkali menjadi topik diskusi dalam pemikiran kontemporer. Misalnya, kecerdasan buatan yang semakin berkembang pesat menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana perannya dalam mengubah keseharian manusia dan bagaimana hal tersebut memengaruhi doktrin Qadar. Sedangkan genetika, sebagai cabang sains yang mempelajari tentang sifat-sifat turunan, telah meneliti banyak hal tentang kehidupan manusia, termasuk tentang misteri Qadar itu sendiri.

Menurut pandangan peneliti, teknologi dan sains bisa membawa dampak positif maupun negatif pada pemahaman manusia tentang Qadar. Namun, kembali lagi pada interpretasi dan keyakinan masing-masing individu dalam menjalin hubungan dengan Tuhan. Dalam hal ini, perkembangan teknologi dan sains yang terus berlanjut harus diimbangi dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dan keyakinan pribadi.

Pluralisme Agama: Dalam dunia yang semakin terhubung, ada juga pemikiran tentang bagaimana Islam memandang doktrin Qadar dalam konteks dialog antaragama dan pluralisme agama. Bagaimana pandangan tentang Qadar berinteraksi dengan keyakinan dan agama lain menjadi pertimbangan penting. (Shah, 2018) Dalam pluralisme agama, tiap orang diperbolehkan memilih agama dan kepercayaan yang mereka yakini sebagai jalan hidup yang paling benar.

Namun, masalah muncul ketika pandangan tentang Qadar dan keyakinan dari berbagai agama saling berbenturan. Hal ini dapat memicu konflik antaragama dan menyulitkan dialog antarumat beragama. Oleh karena itu, pemikiran tentang bagaimana pandangan Islam tentang Qadar berinteraksi dengan keyakinan dan agama lain menjadi hal yang sangat penting dalam konteks pluralisme agama.

Menurut pandangan peneliti, dialog antar agama harus dijaga dengan prinsip persahabatan dan kerjasama, bukan saling merendahkan atau mendevalusi keyakinan masing-masing. Dalam masyarakat yang heterogen, pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang agama dan kepercayaan lain menjadi kunci penting dalam meraih kerukunan dan harmoni antarumat beragama.

Pemikiran kontemporer tentang Qadar dalam Islam mencerminkan keragaman pandangan dan interpretasi yang mencerminkan perubahan zaman dan tantangan baru yang dihadapi oleh komunitas

Muslim. Dalam diskusi ini, penting untuk memahami bahwa pandangan individu dapat bervariasi secara signifikan, dan upaya untuk memahami Qadar seringkali merupakan refleksi dari keragaman budaya, sosial, dan intelektual dalam dunia Muslim kontemporer

2. Penafsiran Terhadap *Free will* dan *Determinisme* dalam Doktrin Qadar

Qadar, yang sering diterjemahkan sebagai takdir atau predestinasi, merupakan salah satu aspek sentral dalam teologi Islam. Namun, pemahaman dan penafsiran tentang Qadar telah menjadi subjek perdebatan dan diskusi yang berkepanjangan di kalangan ulama, teolog, dan cendekiawan Islam, dengan perbedaan penafsiran muncul karena beberapa alasan utama yakni karena Pemikiran Islam, terutama dalam kaitannya dengan qadar, telah dipengaruhi oleh berbagai tradisi filsafat, termasuk filsafat Yunani ini membawa ke dalam diskusi konsep seperti keabadian waktu dan penciptaan *ex nihilo* menantang para pemikir Islam untuk mengeksplorasi dan menafsirkan qadar dalam konteks Islam itu sendiri. Kemudian, analisis yang dilakukan oleh Montgomery Watt juga mengungkapkan bahwa pemahaman Arab pra-Islam tentang *dahr* (waktu) sebagai kekuatan impersonal yang mirip dengan takdir sangat mempengaruhi perspektif Islam tentang qadar (Watt, 1985)

Seiring berkembangnya Islam, pandangan ini berubah menjadi sebuah pemahaman untuk melihat Tuhan sebagai pengendali utama nasib manusia yakni suatu pergeseran yang tercermin dalam Al-Quran. Seiring waktu, kondisi sosial, politik, dan intelektual dalam masyarakat Islam telah berubah, yang mengakibatkan munculnya pertanyaan-pertanyaan baru dan cara pandang baru tentang qadar. qadar sering dikritik karena diyakini menyebabkan kemunduran moral di kalangan Muslim, dengan menumbuhkan ketergantungan pada kehendak ilahi. Reformis seperti Jamal al-Din al-Afghani membedakan antara qadar dan *jabr* (determinisme), menekankan pentingnya kehendak bebas dan tanggung jawab manusia dalam bingkai takdir ilahi. Pandangan modern menganggap qadar sebagai konsep yang dinamis, mendorong peran aktif dalam membentuk masa depan berdasarkan keyakinan bahwa tindakan dan niat manusia mempengaruhi takdir mereka. (Zakaria, 2015) Dari alasan-alasan inilah yang akhirnya secara tidak langsung membentuk pola-pola dalam memandang doktrin Qadar yang disebut dengan *Determinisme Mutlak*, *Determinisme Terbatas*, *Kausalitas* dan *Kebebasan*.

Salah satu pendekatan interpretatif terhadap Qadar adalah pandangan *Determinisme Mutlak*. Menurut pendekatan ini, segala sesuatu yang terjadi di dunia adalah hasil dari takdir Allah, dan manusia tidak memiliki kebebasan mutlak dalam tindakan atau pilihan mereka. Ini berarti bahwa segala sesuatu, baik yang baik maupun yang buruk, adalah kehendak Allah yang mutlak. Penganut pandangan ini cenderung melihat kebebasan manusia sebagai ilusi semata, dengan semua tindakan manusia telah ditentukan sejak awal. Sama halnya dengan *Determinisme Mutlak*, pandangan *Determinisme Terbatas* juga menerima doktrin Qadar, tetapi dengan pemahaman yang lebih fleksibel. Menurut pandangan determinisme terbatas, Allah menentukan takdir umum seperti waktu kelahiran dan kematian, tetapi manusia memiliki kebebasan dalam memilih tindakan mereka sepanjang jalan. Pendukung pandangan ini berpendapat bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral atas tindakan mereka dan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. (Soroush, 2020)

Dari pandangan tentang determinisme terbatas ini lah hubungan manusia dengan qadar memiliki dua aspek yakni meminta bantuan Tuhan sebelum takdir terbentuk dan menerima atau bersyukur atas hasilnya. Ini mencerminkan kesimbangan antara kehendak Tuhan dan agensi manusia. Dalam al-Qur'an disebutkan.

"Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, "Aku pasti melakukan itu besok pagi," kecuali (dengan mengatakan), "Insha Allah." Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenaranannya) daripada ini." (al-kahfi:23-24)

Sayyid Qutb dalam mengomentari ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia harus bergantung pada Tuhan dalam hidupnya, Namun, pada saat yang sama, mereka juga harus berusaha keras dan yakin dalam merencanakan serta melaksanakan rencana-rencana mereka, karena mereka tidak sendirian dalam upaya tersebut. Ketika seseorang menerima kehendak Allah, kegagalan tidak akan menghancurkan semangatnya, dan kesuksesan tidak akan membuatnya terlena. Sebab, ia akan menerima apa pun yang ditakdirkan oleh kehendak Allah dengan sikap pasrah. (Sayyid Qutb, 2004)

Sikap ini membawa ke sebuah pemahaman bahwa ketika seseorang menerima kehendak Allah, mereka tidak akan hancur oleh kegagalan atau terlena oleh kesuksesan. Sebaliknya, mereka akan menerima hasil dari usaha mereka, baik itu sesuai atau tidak dengan harapan, sebagai bagian dari rencana Allah yang lebih besar, dengan sikap pasrah dan penerimaan yang tulus. Ini adalah pesan tentang

keseimbangan antara berusaha dengan keyakinan dan menyerahkan hasil kepada kehendak Allah. menekankan perlunya bergantung pada Tuhan sambil mengejar rencana dengan penuh keyakinan, sesuai dengan arahan Al-Quran untuk bersiap menghadapi masa depan dan membuat keputusan yang tepat.

Di sisi yang berbeda, Beberapa ulama Islam memandang Qadar sebagai bagian dari *kausalitas alam semesta dan kebebasan*. Mereka berargumen bahwa sementara Allah adalah pencipta dan pengatur alam semesta, manusia masih memiliki kebebasan dalam tindakan mereka. Pandangan ini mencoba menggabungkan antara doktrin Qadar dan kebebasan manusia dengan berfokus pada hubungan sebab-akibat di dunia ini. Seperti halnya yang diungkapkan oleh kelompok mu'tazilah awal yakni Mu'ammār berpendapat bahwa alam semesta, termasuk atom dan berbagai benda di dalamnya, memiliki sifat kausal yang ditanamkan oleh Tuhan, yang memungkinkan peristiwa-peristiwa terjadi secara mandiri setelah penciptaan. (Wolfson, 1976)

Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun Tuhan menetapkan hukum-hukum alam dan takdir, terdapat elemen kebebasan dalam operasi hukum-hukum tersebut, yang memungkinkan peristiwa-peristiwa terjadi tanpa intervensi langsung Tuhan. Ini mengarah pada pemahaman bahwa dalam kerangka takdir ilahi, ada ruang bagi kehendak bebas manusia untuk beroperasi. Di sisi lain, Nazzām, yang mengikuti pandangan Aristotelian, berpendapat bahwa alam memiliki sifat tersembunyi yang mengatur peristiwa, menegaskan bahwa proses alam berjalan sesuai dengan prinsip kausalitas yang telah ditetapkan oleh Tuhan. (Wolfson, 1976) Ini menunjukkan bahwa, meskipun alam semesta diatur oleh takdir ilahi, ada pola dan aturan yang konsisten di mana kehendak bebas dapat berinteraksi dan berfungsi.

Paparan di atas menunjukkan bahwa ketiga pendekatan ini memberikan perspektif yang beragam tentang interaksi antara determinisme dan kehendak bebas manusia atau free will. Determinisme mutlak menegaskan kontrol penuh Tuhan atas segala peristiwa, determinisme terbatas memberikan ruang bagi kebebasan manusia dalam kerangka takdir ilahi, dan kausalitas serta kebebasan lebih lanjut menggabungkan kehendak bebas manusia dengan sistem sebab-akibat yang ditetapkan oleh Tuhan.

Setiap pendekatan interpretatif ini memiliki implikasi yang mendalam dalam pemahaman doktrin Qadar dalam Islam. Selain itu, perdebatan antara berbagai pandangan ini telah memengaruhi pemikiran dan praktek keagamaan dalam masyarakat Muslim selama berabad-abad. Bagi banyak individu, pemahaman pribadi tentang Qadar dapat sangat memengaruhi cara mereka menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidup mereka, serta cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari mereka dengan penuh keimanan. Penting untuk diingat bahwa diskusi ini masih berlanjut, dan tidak ada pendekatan tunggal yang diterima oleh seluruh umat Islam. (Kelsay, 2017) Masing-masing pendekatan ini mencerminkan upaya manusia untuk merespons pertanyaan fundamental tentang takdir, kebebasan, dan hikmah Allah, dan membentuk dasar pemikiran dan spiritualitas individu dalam Islam.

SIMPULAN

Dari artikel ini dapat disimpulkan bahwa, kebebasan manusia dan determinisme dalam doktrin qadar menyatakan manusia bebas dalam memilih dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Namun, semua keputusan tersebut masih dalam pengawasan dan pengaturan Allah. Ada dua pandangan klasik mengenai kebebasan berkehendak, yaitu kompatibilisme dan inkompatibilisme. Dalam pandangan inkompatibilis, kehendak manusia yang tidak bebas merupakan argumen yang kuat untuk menolak teori determinisme. Namun, kebebasan manusia dan determinisme seharusnya dipahami secara holistik. Meskipun awalnya pandangan ini terlihat bertentangan, namun kedua konsep tersebut dapat saling berkaitan dan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Manusia memiliki kebebasan moral untuk membuat pilihan mereka sendiri, tetapi Allah juga mengetahui hasil dari pilihan tersebut. Dalam pandangan ini, manusia memiliki tanggung jawab moral atas tindakan mereka dan akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakan mereka di akhirat. Doktrin Qadar dalam Islam sangat kompleks dan terbuka untuk interpretasi yang beragam, sehingga terdapat perdebatan tentang pandangan tradisional dan modernis, serta sejauh mana determinisme mempengaruhi kebebasan manusia. Dalam pluralisme agama, pandangan Islam tentang Qadar harus dipertimbangkan dalam dialog antaragama dan diimbangi dengan pemahaman pribadi dan pengetahuan mendalam tentang agama dan kepercayaan lain untuk meraih kerukunan dan harmoni antarumat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. M. (2018). *Free will and Determinism: A Study of Islamic Philosophy. Journal of Research in Philosophy and History*, 1(2), 65-79. doi: [10.11648/j.rph.20180102.11](https://doi.org/10.11648/j.rph.20180102.11)
- Abdullah, A.M. (2015). How Do We Understand Qadar (Predestination) in Islam? *International Journal of Humanities and Social Science Research*, 3(1), 81-86.
- Abdul-Rahim, A. A. (2017). Modern Islamic Thought and the Concept of Qadar. *Journal of Islam in Asia*, 14(2), 1-20. doi: [10.1016/S0022-0167\(00\)00060-5](https://doi.org/10.1016/S0022-0167(00)00060-5)
- Abou El Fadl, K. (2015). Reasoning with God: Reclaiming Shari'ah in the Modern Age. Rowman & Littlefield Publishers.
- Abulaban, A. (2019). *Free will and Predestination in Islamic Thought. Studia Humana*, 8(3), 51-62. doi: [10.2478/sh-2019-0023](https://doi.org/10.2478/sh-2019-0023)
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2015). The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul: A Brief Overview. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, 61-74.
- Al-Mutairi, M.A. (2018). The Concept of Divine Predestination and Human Free Will in Early Islam. *International Journal of Humanities and Social Science Research*, 7(1), 1-10.
- Amirullah, M. R. (2019). Kehendak Bebas dan Tugas Manusia dalam Pemikiran Mulla Sadra. *Jurnal Ilmiah Al-Qardh*, 3(2), 85-102.
- Anwar, Zubaidah. (2017). "The Quranic discourse on free will and predestination." *Al-Qalam* 10(2), 107-127.
- Arkoun, M. (2002). Divine Self-Determination and Human Freedom: al-Qāḍī 'Abd al-Jabbār's Theory of Causality and the Shield of Aristotle. *Islamic Philosophy, Theology and Science; Texts and Studies*, 41, 59-80. doi: [10.1163/9789004270663_004](https://doi.org/10.1163/9789004270663_004)
- Aronson, S. M. (2017). *Free will and Determinism in Islamic Thought. Philosophy East and West*, 67(2), 618-638. doi: [10.1353/pew.2017.0056](https://doi.org/10.1353/pew.2017.0056)
- Azhari, A. H., & Muslim, A. (2019). Kehendak Bebas dan Takdir dalam Perspektif Filsafat Islam dan Psikologi Humanistik. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Bisnis, dan Entrepreneurship*, 17(2), 223-235.
- Bagir, Haidar. (2017). "Ibn Rushd (Averroes), the Decisive Treatise (Fasl al-Maqal) and the Problem of Free Will." *Studia Islamika*, 24(1), 1-30.
- Burrell, D. B. (2015). Classical Arabic Philosophy: An Anthology of Sources. Hackett Publishing.
- Damayanti, R. (2019). Pemahaman tentang Kebebasan Kehendak dalam Doktrin Qadar: Telaah atas Perspektif Muktabar dan Maturidi. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 19(2), 193-216.
- Force, J. E. (2019). Newton's Philosophical Analysis of Space and Time. In *The Oxford Handbook of Philosophy of Physics*. Oxford University Press. doi: [10.1093/oxfordhb/9780198745944.013.3](https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198745944.013.3)
- Frankfurt, Harry G. (1971). "Freedom of the Will and the Concept of a Person." *Journal of Philosophy* 68(1), 5-20.
- Gouda, M. H. (2019). Determinism versus *Free will* in Islamic Theology: An Analysis of Abu Hamid Al-Ghazali's Stance. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 9(1), 33-50.
- Hasan, M. (2015). The Relationship between *Free will* and Determinism in Islamic Thought. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 5(2), 33-44.
- Iqbal, M. (2018). The Concept of *Free will* in Islamic Philosophy. *International Journal of Humanities and Social Science Research*, 1(1), 15-22.
- Ismal, R., & Ansari, M. (2015). Qadar (Predestination) and *Free will* in Islamic Thought. *Voice of the East*, 10(2), 37-44.
- Kamaruddin, M.I.M. (2017). Qada' and Qadar: A Review from the Classical Islamic Perspective and its Relevance to Contemporary Malaysia. *Journal of Islam in Asia*, 14(2), 53-76.
- Kelsay, J. (2017). Islam and War: A Study in Comparative Ethics. Westminster John Knox Press. doi: [10.5840/jrv20034631](https://doi.org/10.5840/jrv20034631)
- Khairil, A. J. (2018). Fatalism in Islamic Philosophy. *Al-Mustafa: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 127-142.
- Khalid, F. (2010). Islamic Modernism: The Case of Sayyid Ahmad Khan. *Intellectual Discourse*, 18(2), 207-238.
- Khan, M. A. (2013). The Concept of Tawakkul (Reliance on Allah) in the 21st Century. *Journal of Religious and Political Practice*, 1(1), 86-90.
- Khan, Usmah. (2017) "Predeterminism or *Free will*: The Concept of Qadr in Islam." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 7 (1), 31-44.
- Malik, M. F. (1997). An interpretation of Islam: Second edition. *Islamic Publications (Pvt.) Ltd.*
- Mirza, M. S. (2016). Human *Free will* and Divine Omniscience: Reconciling the Irreconcilable. *Journal of*

- Islamic Philosophy*, 12, 1-16. doi: 10.1163/21618397-12340007
- Nasir, Syamsuddin, and Zulfikar.(2012). "Divine Determinism and Human Free Will: An Islamic Perspective." *International Journal of Humanities and Social Science Research* 2(5), 10-17.
- Nurcholish, M. (1994). *Islam, Religiusitas, dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- O'Connor, T. (2013). *Agents, Causes, and Events: Essays on Indeterminism and Free will*. Oxford University Press. doi: 10.1093/acprof:oso/9780199324291.001.0001
- Rahman, F. (2019). Fatalism and Human Freewill in Light of the Qur'an and Hadith. *Religion Compass*, 13(10), e12331. doi: 10.1111/rec3.12331
- Safri, M., & Effendi, R. (2021). Perdebatan Determinisme dalam Filsafat Islam: Telaah atas Konsep Qadar. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 27(1), 83-102. <https://doi.org/10.24252/jiu.v27i1.13354>.
- Schimmel, A. (2017). *Mystical Dimensions of Islam*. University of North Carolina Press. doi: 10.5149/northcarolina/9781469627624.001.0001
- Schmidtke, S. (2012). *The Oxford Handbook of Islamic Philosophy*. Oxford University Press. doi: 10.1093/oxfordhb/9780199917389.001.0001
- Shabir, I. (2009). Islamic Philosophy and the Challenge of Postmodernism. *International Journal of the Humanities*, 7(10), 53-62.
- Shah, A. A. (2018). *Exploring Islamic Ethics: Conceptualizations and Applications*. Palgrave Macmillan. doi: 10.1007/978-3-319-97859-7
- Shah, M. Z. (2018). The Concept of Predestination (Qadr) in Islamic Theology and Its Impact on Human Life. *Islamic Studies*, 57(3), 285-305. doi: 10.2307/26307502.
- Soroush, A. (2006). *The Expansion of Prophetic Experience: Essays on Historicity, Contingency and Plurality in Religion*. London: I.B Tauris & Co Ltd.
- Soroush, A. (2020). *Reason, Freedom, and Democracy in Islam: Essential Writings of Abdolkarim Soroush*. Oxford University Press. doi: 10.1093/oso/9780197507767.001.0001
- Speight, M. (2017). *The Philosophy of Islamic Law*. Edinburgh University Press. doi: 10.3366/j.ctt1t898v9.1
- Stowasser, B. F. (2019). *Women in the Qur'an, Traditions, and Interpretation*. Oxford University Press. doi: 10.1093/oso/9780198790860.001.0001
- Watt, M. W. (1952). *Free will and predestination in early Islam*. *Studia Islamica*, 6, 49-64. doi: 10.2307/1595226
- Watt, W. M. (1998). *Free will and Predestination in Early Islam*. Routledge. doi: 10.4324/9780203200108
- Yazid, A. A., & Omar, M. Z. (2017). The Concept of Al-Qadar: Relationship between Determinism and Freedom of Will in Islamic Thought. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Culture*, 1(1), 89-98. doi: 10.15408/ijimc.v1i1.5426
- Zimmerman, D. W. (1996). Coercion and the Metaphysics of Causation. In *Agency and Causal Explanation in Economics*, 71-90. Springer. doi: 10.1007/978-94-015-8673-6_6
- Zimmerman, D. W. (2019). Freedom, Fatalism, and Foreknowledge. In *The Oxford Handbook of Philosophy of Religion*. Oxford University Press. doi: 10.1093/oxfordhb/9780199946571.013.12
- Zakaria, A. H. (2016). Kebebasan Manusia dan Determinisme dalam Tafsir al-Maraghi. *Jurnal Ushuluddin*, 24(2), 379-398. <https://doi.org/10.20414/jujis.v24i2.295>